

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer ditandai oleh kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai salah satu inovasi yang berpengaruh signifikan dalam kehidupan manusia modern. Secara umum, AI dipahami sebagai sistem teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, menalar, mengenali pola, serta mengolah dan menghasilkan informasi berdasarkan data. Kehadiran AI tidak hanya berdampak pada bidang teknis dan industri, tetapi juga mulai memengaruhi cara manusia memperoleh pengetahuan, memahami realitas, dan memaknai kebenaran. Oleh karena itu, AI tidak sekadar dapat dipandang sebagai produk teknologi, melainkan juga sebagai fenomena epistemik yang memiliki implikasi filosofis.

Sebagai bidang studi ilmiah, kecerdasan buatan (AI) mulai diformulasikan secara formal pada pertengahan abad ke-20, sekitar tahun 1940-an hingga 1960-an. Pada tahap awalnya, pengembangan AI didominasi oleh pendekatan simbolik yang mengandalkan logika dan aturan tetap untuk memecahkan masalah spesifik. Namun, keterbatasan daya komputasi dan kurangnya data yang tersedia menyebabkan pendekatan ini pendek, yang kemudian dikenal sebagai “*AI Winter*”. Menjelang akhir abad ke-20, penelitian AI mulai beralih ke pendekatan pembelajaran mesin, yang memungkinkan sistem untuk belajar dari pengalaman dan pola data secara mandiri. Perkembangan ini kemudian mengalami percepatan signifikan pada awal abad ke-21 dengan munculnya era big data dan kemajuan dalam perangkat keras komputasi (Handoko et al., 2024).

AI telah memasuki fase kecerdasan generatif, di mana sistem tidak hanya memproses data tetapi juga mampu menghasilkan konten baru dalam bentuk teks,

suara, dan visual yang menyerupai karya manusia. Perkembangan ini membawa kemudahan dan efisiensi, namun juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai status pengetahuan, otoritas kebenaran, dan batas peran teknologi dalam melengkapi akal manusia (Nugroho et al., 2024).

Masuknya kecerdasan buatan ke dalam dunia pendidikan mendorong terjadinya transformasi dalam sistem dan praktik pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam. Digitalisasi pembelajaran membuka peluang inovasi melalui media interaktif, akses informasi yang luas, serta fleksibilitas belajar. Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai, etika, dan otoritas keilmuan keislaman. Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola belajar, cara memahami materi, serta relasi antara pencari ilmu dan sumber pengetahuan (Fikri et al., 2025).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan adaptif di Indonesia memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keagamaan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, etika, dan adab dalam menuntut ilmu. Namun, pesantren kini berhadapan dengan tantangan modernisasi, terutama dalam perkembangan teknologi dan informasi. Upaya integrasi teknologi digital di lingkungan pesantren perlu diselaraskan dengan nilai-nilai spiritual, tradisi pengajaran kitab kuning, serta struktur sosial khas pesantren yang telah terbangun sejak lama (Khairunisa et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai inovasi dalam penyampaian informasi keagamaan bermunculan, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial intelligence*). Salah satu bentuk AI yang dikenal luas saat ini adalah AI generative berbasis bahasa alami, yang dalam praktiknya sering hadir dalam bentuk sistem tanya jawab atau *chatbot*. Platform seperti ChatGPT dan

Gemini kerap dijadikan contoh AI generatif yang populer. Teknologi ini memungkinkan pengguna memperoleh akses informasi selama 24 jam tanpa batasan waktu, sesuatu yang sulit dilakukan dalam komunikasi manusia secara terus-menerus karena keterbatasan fisik dan kelelahan (Yoseppin et al., 2025). Kehadiran AI generatif ini secara tidak langsung mulai memengaruhi cara masyarakat, termasuk kalangan akademik dan pesantren, dalam mengakses dan memahami pengetahuan keagamaan.

Pada konteks pendidikan tinggi dan pesantren, kondisi tersebut tampak dari mulai dimanfaatkannya AI oleh mahasiswa dan mahasantri sebagai sarana pendukung dalam menelusuri referensi, memahami konsep, maupun memperoleh penjelasan terkait materi keagamaan. Teknologi ini dipandang membantu karena kemampuannya menyajikan ringkasan informasi dan penjelasan dengan bahasa yang relatif mudah dipahami. Bagi mahasantri yang harus menyeimbangkan tuntutan akademik perguruan tinggi dengan tradisi keilmuan pesantren, AI sering dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mempercepat proses belajar sekaligus memperluas jangkauan pengetahuan (Pujiyanto, 2026).

Pemanfaatan AI tersebut pada dasarnya sejalan dengan fungsi teknologi ini yang dikembangkan untuk mendukung aktivitas kognitif manusia, bukan menggantikannya. AI dirancang untuk mengenali pola, mengolah informasi, serta menghasilkan keluaran awal dalam waktu yang relatif singkat sehingga dapat membantu pengguna memperoleh gambaran awal, mencari referensi, merangkum informasi, maupun memperjelas suatu konsep. Meskipun demikian, hasil yang dihasilkan AI tetap memerlukan analisis, penalaran, dan verifikasi oleh pengguna. Permasalahan muncul ketika AI dipahami secara berlebihan sebagai pengganti proses belajar atau sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya sepenuhnya. AI pada hakikatnya merupakan sarana pendukung yang membantu proses memperoleh informasi, sementara proses penilaian, pengambilan keputusan, dan penetapan kebenaran tetap berada pada kemampuan berpikir manusia.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran agama menunjukkan bahwa teknologi mulai mengambil peran sebagai sarana pendukung dalam proses pencarian dan penyebaran pengetahuan Islam. Kondisi ini menghadirkan bentuk baru dalam aktivitas belajar, di mana interaksi dengan guru dan kitab mulai dilengkapi oleh penggunaan perangkat digital yang mampu menyediakan informasi secara cepat dan mudah diakses. Fenomena tersebut tidak hanya menawarkan kemudahan akses, tetapi juga memunculkan pertanyaan epistemologis terkait otoritas sumber pengetahuan, validitas informasi keagamaan, serta batas penggunaan teknologi dalam proses belajar agama.

Fenomena tersebut terjadi di kalangan Mahasantri UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bermukim di Pesantren Al-Ihsan. Mereka berada dalam dua tradisi epistemik sekaligus, yakni tradisi akademik perguruan tinggi yang menekankan rasionalitas, metodologi ilmiah, dan pemikiran kritis, serta tradisi pesantren yang menjunjung tinggi otoritas keilmuan, sanad, dan adab terhadap guru. Kondisi ini menjadikan mahasantri sebagai subjek yang relevan untuk dikaji dalam memahami bagaimana AI diposisikan dalam proses belajar agama, apakah sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar agama atau memunculkan tantangan baru dalam proses memperoleh dan memvalidasi pengetahuan keagamaan.

Bagi kalangan mahasantri, kehadiran *chatbot* berbasis AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan epistemologis (Fakhirah & Nurdin, 2025). Di satu sisi, AI dapat berfungsi sebagai sarana awal untuk memperoleh gambaran umum dan informasi dasar keagamaan. Namun, di sisi lain, penggunaan AI tanpa sikap kritis berpotensi menggeser proses belajar agama menjadi sekadar konsumsi informasi, tanpa pendalaman, refleksi, dan verifikasi keilmuan yang memadai.

Dalam konteks ini, persoalan epistemologis menjadi penting untuk dikaji. Pertanyaan mengenai bagaimana pengetahuan agama diperoleh oleh mahasantri, bagaimana validitasnya dinilai, serta bagaimana otoritas pengetahuan tersebut

diposisikan dalam relasi antara manusia dan teknologi menjadi isu sentral dalam penelitian ini. Kehadiran AI dalam pembelajaran agama tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan kebutuhan untuk memahami proses perolehan, penilaian, dan validasi pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka epistemologis yang dapat menjelaskan bagaimana AI dipahami dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam proses belajar agama.

Pemikiran epistemologi Ibnu Khaldun menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui tahapan perkembangan akal manusia. Konsep akal *tajribi*, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi empiris, serta akal *nazari*, yang bekerja melalui refleksi, penalaran, dan pertimbangan rasional, dapat digunakan untuk menganalisis proses belajar agama berbasis AI (Khaldun, 2019). Dalam kerangka ini, AI dapat diposisikan sebagai wasilah (alat bantu) yang mendukung kerja akal, selama tidak menggantikan fungsi reflektif dan kritis manusia dalam memahami pengetahuan keagamaan.

Meskipun kajian mengenai AI dalam pendidikan Islam telah mulai berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian yang secara khusus mengkaji proses belajar agama berbasis AI melalui perspektif epistemologi Ibnu Khaldun, terutama dalam konteks mahasiswa pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses belajar agama berbasis AI dimaknai dan dijalankan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep akal *tajribi*, akal *nazari* dan *naqliyah* dalam epistemologi Ibnu Khaldun. ini memfokuskan kajian pada proses belajar agama berbasis kecerdasan buatan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan, dengan menggunakan perspektif epistemologi Ibnu Khaldun. Analisis diarahkan pada peran akal (akal *tajribi* dan akal *nazari* dan *naqliyah*).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan sebagai kajian filosofis-epistemologis yang menganalisis bagaimana kecerdasan buatan dipahami dan diposisikan dalam proses belajar agama, dengan menggunakan perspektif Ibnu Khaldun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan sikap epistemologis yang lebih proporsional dan kritis terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa pesantren merespons dan memaknai keberadaan *chatbot* keagamaan berbasis AI sebagai alat baru dalam pembelajaran keagamaan. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

Urutan rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara bertahap dari deskriptif-empiris menuju analisis filosofis. Pertanyaan pertama dan kedua bertujuan menggambarkan realitas proses belajar agama berbasis kecerdasan buatan serta problem otoritas dan validitas pengetahuan yang muncul. Pertanyaan ketiga diarahkan untuk menganalisis temuan tersebut melalui kerangka epistemologi Ibnu Khaldun, khususnya konsep akal *tajribi*, akal *nazari* dan *naqliyah*.

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN SGD Bandung di Pesantren Al Ihsan terhadap penggunaan AI dalam proses belajar agama?
2. Bagaimana mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al Ihsan memaknai otoritas, validitas, dan batas penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam proses belajar agama?
3. Bagaimana proses belajar agama berbasis kecerdasan buatan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan dianalisis melalui epistemologi Ibnu Khaldun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan memaknai otoritas, validitas, dan batas penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam proses belajar agama.
3. Untuk menganalisis proses belajar agama berbasis kecerdasan buatan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan melalui perspektif epistemologi Ibnu Khaldun dengan menggunakan konsep akal *tajribi*, akal *nazari* dan *naqliyyah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi epistemologi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam memahami pemikiran Ibn Khaldun di tengah perkembangan teknologi modern. Penelitian ini memperkaya wacana akademis tentang bagaimana proses memperoleh, menilai, dan memvalidasi pengetahuan agama terjadi ketika kecerdasan buatan digunakan sebagai alat pembelajaran.

Melalui analisis epistemologi Ibn Khaldun, khususnya konsep akal *tajribi*, akal *nazari*, dan *naqliyyah* penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih sistematis yang menempatkan teknologi digital sebagai

sarana pendukung akal manusia, bukan sebagai sumber pengetahuan agama yang otoritatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi teoretis untuk pengembangan studi epistemologi Islam yang responsif terhadap tantangan dan dinamika era digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi bagi pesantren, pendidik, dan siswa dalam merumuskan sikap yang lebih kritis dan proporsional terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama. Temuan penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya menerima informasi keagamaan dari kecerdasan buatan, sambil tetap mempertimbangkan validitas ilmiah, otoritas sumber, dan proses berpikir kritis.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam dalam menentukan batasan dan etika penggunaan AI sebagai media pembelajaran agama, sehingga penggunaan teknologi tidak mengganggu peran guru, tradisi sanad (rantai transmisi Islam), dan proses pendalaman ilmu. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang literasi keagamaan digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) di era digital menunjukkan tingkat pemanfaatan yang semakin luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam di lingkungan perguruan tinggi dan pesantren. Kecerdasan buatan dipahami sebagai teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia dalam menjalankan fungsi-fungsi tertentu, seperti pemrosesan informasi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan, sehingga

memengaruhi cara pengetahuan diperoleh, diproses, dan dimanfaatkan oleh peserta didik (Hal et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi informasi membawa kemudahan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran keagamaan, namun sekaligus menghadirkan tantangan epistemologis terkait otoritas, validitas, dan keabsahan pengetahuan keagamaan. Globalisasi dan kemajuan teknologi mendorong perubahan cara pengetahuan agama diperoleh dan dimaknai, sehingga pendidikan Islam tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga dituntut menanamkan sikap kritis, etika, dan tanggung jawab religius dalam penggunaannya (Syukri, 2025).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh alat perolehannya, melainkan oleh sumber, proses, dan validitasnya. Otoritas pengetahuan keagamaan dibangun melalui keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Oleh karena itu, kecerdasan buatan tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang bersifat otoritatif, melainkan sebagai wasilah epistemik, yaitu sarana yang membantu proses perolehan pengetahuan dan kebermaknaannya sangat bergantung pada peran akal manusia dalam memahami, menilai, dan memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui teknologi (Pradhana et al., 2022)

Penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar agama oleh mahasiswa kemudian melahirkan persepsi tertentu terkait akurasi informasi, otoritas sumber pengetahuan, serta batas penggunaan AI dalam pembelajaran keagamaan. Persepsi ini menjadi penting karena mencerminkan bagaimana mahasiswa memosisikan AI dalam struktur pengetahuan Islam, apakah sekadar sebagai alat bantu atau berpotensi menggantikan otoritas keilmuan yang telah mapan.

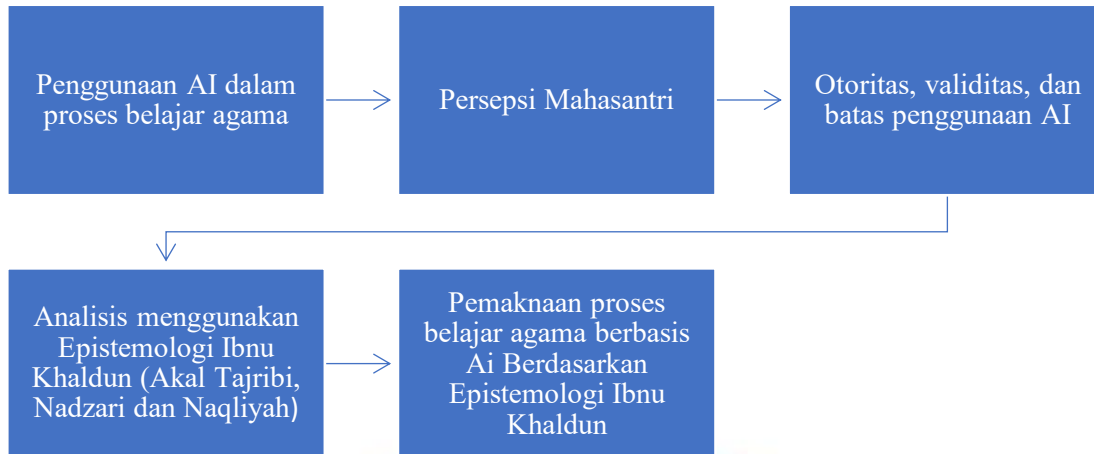
Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan epistemologi Ibnu Khaldun sebagai kerangka analisis utama. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, proses perolehan pengetahuan berlangsung melalui kemampuan akal dan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan manusia dalam memahami realitas.

Akal *tajribi* berperan dalam membentuk pengetahuan melalui pengalaman empiris dan praktik langsung, termasuk pengalaman mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam belajar agama. Pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini bersifat praktis karena lahir dari pengalaman penggunaan AI dalam mencari informasi, referensi, maupun penjelasan keagamaan.

Akal *nazari* berfungsi sebagai kemampuan berpikir reflektif dan kritis yang digunakan untuk menilai, menguji, serta memverifikasi informasi yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran agama berbasis AI, akal *nazari* tampak ketika mahasiswa tidak langsung menerima jawaban AI, melainkan melakukan penilaian, perbandingan, dan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang dianggap lebih dapat dipercaya.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan pentingnya ilmu *naqliyyah*, yaitu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang otoritatif. Dalam penelitian ini, aspek *naqliyyah* terlihat dari kedudukan Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab keislaman, serta guru atau ustaz sebagai rujukan utama dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan agama. Kehadiran AI tidak menggantikan otoritas sumber-sumber tersebut, melainkan dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar.

Berdasarkan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan penggunaan kecerdasan buatan sebagai fenomena yang muncul dalam proses belajar agama, persepsi mahasiswa sebagai data empiris, serta konsep akal *tajribi*, akal *nazari*, dan *naqliyyah* dalam epistemologi Ibnu Khaldun sebagai kerangka analisis filosofis untuk memahami pengalaman penggunaan AI, proses validasi pengetahuan, serta kedudukan sumber-sumber otoritatif dalam pembelajaran agama.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafif Musyaffa, Bayu Prasetyo, dan Mutiara Andayani Komara (2025) dalam jurnal JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika) berjudul “*Pengembangan Aplikasi Al-Qur’an Digital Berbasis Mobile dengan Integrasi Chatbot Tanya Jawab Islami*” berfokus pada pengembangan aplikasi Al-Qur’an digital berbasis mobile yang dilengkapi dengan chatbot tanya jawab keislaman melalui integrasi *Gemini API*. Penelitian ini menggunakan metode Extreme Programming dengan tujuan menyediakan media pembelajaran Al-Qur’an yang lebih interaktif dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi chatbot keagamaan mampu membantu pengguna memperoleh informasi keislaman secara cepat dan praktis, serta meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran Al-Qur’an.

Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus pada aspek teknis pengembangan aplikasi dan belum mengkaji bagaimana pengguna, khususnya santri atau mahasiswa pesantren, memersepsi, menilai, dan memvalidasi informasi

keagamaan yang disampaikan oleh chatbot berbasis AI. Aspek epistemologis, seperti otoritas pengetahuan dan batas penggunaan AI dalam pembelajaran agama, belum menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut (Musyaffa et al., 2025). Berdasarkan fokus penelitian terdahulu ini dapat dikelompokkan ke dalam kajian kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan Islam.

Selain itu, Prajogo dkk. (2023) meneliti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam melalui program *“pelatihan penggunaan chatbot seperti ChatGPT dan Claude AI di Pondok Pesantren El-Jasmeen”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang melibatkan guru dan staf pesantren melalui paparan materi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dan menilai bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong kreativitas pendidik.

Namun demikian, fokus penelitian ini masih terbatas pada guru dan staf sebagai subjek penelitian, sehingga belum mengkaji persepsi santri sebagai pengguna langsung teknologi AI dalam proses belajar agama. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam implikasi epistemologis penggunaan AI, terutama terkait dengan nilai-nilai keilmuan Islam seperti otoritas guru, sanad keilmuan, dan validitas sumber pengetahuan (Prajogo et al., 2023). Berdasarkan fokus penelitian terdahulu ini dapat dikelompokkan ke dalam kajian kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan Islam.

Sementara itu, Agus Jatmiko (2020) dalam artikelnya *“Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keagamaan”* menggunakan metode kajian pustaka untuk menelaah konsep pendidikan Islam dari perspektif filosofis. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan

mengembangkan potensi manusia secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral, termasuk dalam cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Meskipun penelitian ini memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pendidikan Islam, kajian tersebut belum mengkaitkan secara langsung penggunaan AI sebagai praktik nyata dalam proses belajar agama, terutama di lingkungan pesantren (Jatmiko et al., 2025). Berdasarkan fokus penelitian terdahulu ini dapat dikelompokkan ke dalam kajian kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan Islam.

Kajian mengenai pemanfaatan AI dalam dakwah Islam dilakukan oleh Fauzi (2025) dalam artikel berjudul “*Dakwah Islam dan Artificial Intelligence: Penelitian atas Pemanfaatan AI dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk menganalisis berbagai bentuk pemanfaatan AI dalam kegiatan dakwah, serta mengkaji tantangan etis dan teologis yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah Islam secara cepat dan personal.

Menurut Fauzi menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam dakwah harus tetap berada dalam koridor syariat, memerlukan kurasi konten, pengawasan ulama, serta regulasi etis agar tidak mengaburkan otoritas keilmuan Islam. Meskipun relevan dalam konteks penyebaran nilai-nilai Islam, penelitian ini lebih menempatkan AI sebagai media dakwah, bukan sebagai wasilah epistemik dalam proses pembelajaran agama, sehingga belum mengkaji bagaimana AI memengaruhi cara santri memperoleh, memahami, dan memvalidasi pengetahuan keagamaan (F. Fauzi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kajian pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dakwah Islam yang menempatkan AI sebagai media penyebaran pesan keagamaan, bukan sebagai wasilah epistemik dalam proses pembelajaran agama di pesantren.

Kajian epistemologi Ibnu Khaldun dilakukan oleh Amin Nasrullah dan Timur (2024) dalam artikel berjudul “*Potensi Akal Manusia dan Perolehan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Epistemologis Ibnu Khaldun*” yang dimuat dalam AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal memiliki posisi sentral dalam epistemologi Ibnu Khaldun, dengan tahapan perkembangan yang meliputi ‘aql tamyizi, ‘aql *tajribi*, dan ‘aql nazari.

Ibnu Khaldun memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir yang bertahap, serta membedakan antara ilmu naqliyyah dan ilmu ‘aqliyyah. Konsep epistemologi ini dinilai relevan untuk menjelaskan proses perolehan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini belum mengaitkan konsep epistemologi Ibnu Khaldun dengan fenomena teknologi digital kontemporer, khususnya penggunaan kecerdasan buatan atau chatbot keagamaan dalam proses belajar agama (Nasrullah & Timur, 2024). Penelitian ini berada dalam ranah kajian epistemologi Islam klasik, khususnya pemikiran Ibnu Khaldun tentang perolehan pengetahuan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan konsep akal Ibnu Khaldun dengan fenomena teknologi digital dan penggunaan chatbot keagamaan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada pengembangan aplikasi, pelatihan pendidik, serta analisis pemanfaatan AI dalam dakwah. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji persepsi santri pesantren sebagai subjek utama dalam proses belajar agama berbasis AI, serta belum menganalisis persoalan tersebut dari perspektif epistemologi Islam.

Di sisi lain, kajian epistemologi Ibnu Khaldun telah banyak dilakukan, tetapi masih terpisah dari konteks teknologi modern dan praktik pembelajaran digital. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi mahasiswa pesantren, khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al Ihsan, terhadap penggunaan chatbot keagamaan berbasis AI sebagai media bantu pembelajaran, serta menganalisisnya melalui kerangka epistemologi Ibnu Khaldun.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan dua ranah yang selama ini berjalan terpisah, yaitu praktik penggunaan chatbot keagamaan berbasis AI dalam pembelajaran agama di pesantren dan analisis epistemologis Ibnu Khaldun mengenai proses perolehan pengetahuan. Penelitian ini tidak hanya memetakan pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap teknologi AI, tetapi juga menganalisis bagaimana konsep akal *tamyizi*, akal *tajribi*, dan akal *nazari* digunakan dalam memaknai otoritas, validitas, dan batas penggunaan kecerdasan buatan sebagai wasilah epistemik dalam proses belajar agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan kajian epistemologi Islam di era teknologi digital.